

Arsip Majalah Mingguan TIME: Berita-Berita Terkait Khalifah Terakhir



عبد المجيد الثاني 1922 1924 م

Khalifah Abdul Majid Effendi (Khalifah Tahun 1922-1924)

Peringatan akan hari keruntuhan resmi negara Khilafah sudah mendekat. Umat Islam tidak boleh melupakan hari tergelap di dalam sejarah ini. Sebab pada hari inilah Islam dan Syariat Islam dicerabut dari struktur kewenangan dan kekuasaan.

Senin, 3 Maret 1924 adalah tanggal resmi pembubaran institusi Khilafah menurut tanggal sistem Gregorian Barat. (28 Rajab 1343 H –tolong dikoreksi jika salah)

Khilafah dan berbagai hal yang mengitarinya, pada saat itu selalu masuk menjadi berita internasional, karena ia adalah salah satu negara besar dunia. Beberapa artikel berita tersebut, antara tahun 1924-1931, dimuat ulang sebagaimana di bawah ini.

Courtesy of TIME Magazine News Archive¹

Rizki S. Saputro

Diadaptasi dan dikembangkan dari www.khilafah.com

¹ <http://www.time.com/time/magazine/archives>



Khalifah Ditendang [*Calif Out*]

TIME Magazine²

Senin, 17 Maret 1924

Di Angora, ibu kota Turki, Majelis Besar Nasional (Grand National Assembly/GNA), menggedok RUU yang menetapkan pemecatan Khalifah, Abdul Majid Effendi, dan penghapusan Khilafah.

Di Konstatinopel, Wali (Gubernur) Dr. Adran Bey, pergi ke Istana *Dolma Baghche*, rumah sang Khalifah.³ Ia di sana meminta agar dapat menemui Khalifah di Ruang Singgasana. Ketika Khalifah datang, Wali memerintahkan Khalifah untuk naik ke Singgasana, membacakan keputusan GNA kepadanya, dan memerintahkannya untuk turun tahta dan mengepak barang-barangnya.

Satu jam kemudian, Khalifah yang telah dipecat, istrinya, anaknya, dua anggota *harem*-nya dan sekretaris pribadinya, meninggalkan negeri Turki menuju Switzerland.

Setelah memeriksa surat-suratnya, Pemerintah Swiss memberikan kepadanya ijin untuk tinggal di negeri tersebut, dengan syarat ia harus berjanji untuk *abstain* dari segala aktivitas yang dapat mempermalukan negara Switzerland.

Di samping Turki, Dunia Islam terdiri dari Afrika, Arabia, Persia, Russia, Afghanistan, India, Cina. Pada faktanya 95% dari 220 juta pengikut Muhammad (Mahammadanism⁴) di seluruh dunia, tinggal di luar Turki.

Khilafah, yang eksis semenjak tahun 632 Masehi pasca-wafatnya Muhammad, adalah kepemimpinan tertinggi di dalam agama orang-orang Islam. Pada tingkat tertentu, meski tidak dapat diperbandingkan dengannya, Khilafah menduduki posisi yang sama seperti Vatikan: Khalifah (yang berarti pengganti Nabi) adalah Paus dari Mahammadanisme.

² <http://www.time.com/time/magazine/article/0,9171,717931,00.html>

³ Dolma adalah makanan Turki yang lezat, di mana bumbu-bumbu seperti nasi yang gurih, daging, dan roti dibungkus oleh dedaunan anggur atau kubis. Kebab *mungkin* adalah versi modern dari makanan ini.

⁴ Inggris dan berbagai negara Barat masih menggunakan istilah ini untuk merujuk kepada Islam. Ini merupakan bagian dari propaganda dalam negeri bangsa-bangsa Barat, yang berusaha melindungi rakyat masing-masing dari pengaruh Islam. Sebab, bagian lain dari propaganda mereka adalah bahwa Muhammad adalah orang sesat/*heretic* –menyebut dirinya sebagai nabi setelah datangnya Yesus dan para Rasulnya; maka Mohammadanisme adalah isme bagi orang yang sesat.

Minggu lalu, masalah rencana pengangkatan Khalifah yang baru, benar-benar telah menyedot perhatian Dunia Islam. Raja Mesir, Sultan Maroko, Aga Khan dari Bombay, semuanya berharap diakui sebagai Khalifah.

Klaim paling serius terhadap jabatan Khalifah muncul dari Raja Hussein dari Hijaz. Bangsa Arab di Mesopotamia, Transjordan, dan Hijaz, memproklamirkan bahwa Raja Hussein adalah Khalifah, sebuah jabatan yang dengan sukanya ia terima. Selama beberapa waktu yang lalu, Bangsa Arab telah melakukan berbagai agitasi untuk membuat Hussein menjadi Khalifah, yang dengan cara demikian mereka menunjukkan ketidaksukaan mereka terhadap kondisi-kondisi di mana kalangan Turki Nasionalis selalu berada di sekitar Khalifah. Akan tetapi, tidak ada kepastian bahwa negeri-negeri Muslim lainnya akan mengakui Raja Hussein sebagai Pemimpin tertinggi Islam. Namun, ia lebih pantas sebagai Khalifah ketimbang kandidat-kandidat lainnya, karena darah Quraish –suku-nya Muhammad– mengalir di nadinya; hal ini, menurut Muslim Sunni, adalah syarat mutlak yang harus dipenuhi oleh seorang Khalifah. Kemudian lagi, kota-kota Suci, Mekkah dan Madinah (yang berkaitan dengan tempat lahir dan meninggalnya Muhammad), keduanya berada di dalam wilayah Hijaz.

Pendapat *The Times*, London, mengenai tindakan pemecatan Khalifah: “Dari seluruh banyaknya perubahan yang dibuat oleh peperangan, jatuhnya dinasti-dinasti Habsburg,⁵ Romanoff,⁶ dan Hohenzollern,⁷ muncul kembalinya negara-negara kuno dan negara-negara baru yang belum dikenal sebelumnya, evolusi bentuk-bentuk

⁵ Dinasti kerajaan paling terkenal di Eropa semenjak abad 15 hingga 20. Namanya diambil dari *Habsburg* (Kastilnya Hawk) di Switzerland, yang dibangun pada tahun 1020 M. Pendiri kekuasaan keluarga Habsburg adalah Rudolf I, yang merupakan Raja Bangsa Roma (1273-1291 M) dan penakluk Austria dan Styria (negara pegunungan di Austria Tenggara, ibu kotanya Graz), memulai kekuasaan keluarga tersebut dengan pusatnya di Austria. Dominasi Habsburg di Eropa didapatkan dari kebijakan pernikahan yang cerdas dari Maximilian I (1459-1519 M), yang pernikahannya sendiri beroleh hasil Belanda, Luxemburg, dan Burgundi, yang dari pernikahan tersebut lahirlah sang anak, Philip –yang juga berhasil mendapatkan Castile (Semenanjung Iberia), Aragon (Sebelah timur dari Castile; bersama Castile tergabung menjadi Spanyol bersatu pada tahun 1469 M), dan kepemilikan atas Dunia Baru yang dimiliki Bangsa Spanyol, dan juga Naples, Sisilia, dan Sardinia. Habsburg juga menguasai Hungaria dan Bohemia dari tahun 1526 hingga 1918 M. Lalu, puncak dari kekuasaan Habsburg berada di tangan Charles I, Raja dan Kaisar Spanyol (atau sebagai Charles V, 1519-1556 M) di abad ke 16. Pada tahun 1700 M, jalur darah dari Spanyol menjadi langka, dan pada Perang Suksesi Bangsa Spanyol yang terjadi selanjutnya (1703-1713 M) ‘harta pusaka’ Spanyol diteruskan kepada Dinasti Bourbon (yang kemudian berkuasa pula di Perancis). Bangsa Habsburg Austria (setelah tahun 1740 M bernama *the House of Habsburg-Lorraine*) kembali tumbuh di bawah kendali Maria Theresa (1717-1780 M) dan putranya Joseph II (1741-1790 M). Dinasti Habsburg menghentikan peperangan Napoleon dengan kerugian lepasnya Belanda dan titel Kaisar Suci Roma (*the Holy Roman Emperor*), tetapi tetap terus menguasai Austria. Pasca Perang Austro-Prussia tahun 1866 M, mereka terpaksa membuat konsesi dengan gerakan nasionalisme Hungaria dengan terbentuknya Kekaisaran Austro-Hungaria. Kaisar Francis Joseph kemudian secara intensif mengalami benturan dengan ambisi-ambisi Russia terhadap wilayah Balkan. Aspirasi kalangan nasionalis pada akhirnya mendisintegrasikan kekaisaran ini pada Perang Dunia I. Monarki Habsburg yang terakhir adalah, Kaisar Charles I dari Austria (atau Charles IV dari Hungaria), meninggalkan takhtanya pada bulan November 1918 M dan kemudian diberhentikan.

⁶ Dinasti Keluarga Romanov yang berkuasa di Russia sejak tahun 1613 M hingga Revolusi Bolshevik 1917 M.

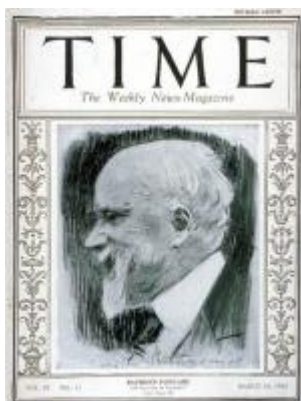
⁷ Keluarga dinasti Jerman yang menjadi raja-raja Prussia sejak tahun 1701 M hingga 1918 M, dan kaisar-kaisar Jerman dari tahun 1871 M hingga tahun 1918 M.

pemerintahan yang baru, dan timbulnya gagasan-gagasan baru serta perasaan-perasaan baru di antara umat manusia, tidak ada perubahan satu pun yang lebih mengejutkan imajinasi kita daripada hal ini; dan mungkin beberapa hal akan terbukti menjadi sangat penting sebagai hasil paling akhir dari kejadian ini.”

Setelah memecat Sultan Muhammad VI pada tahun 1922, Pemerintahan Angora memilih Abdul Majid Effendi sebagai Khalifah. Kini, mereka sendiri pula yang memecatnya. Makna dari perubahan raut muka yang tiba-tiba ini dikatakan karena Khalifah terbukti tidak begitu lentur terhadap Pemerintahan (Angora); oleh karenanya, ia harus didepak.

Satu hal yang pasti dari penghapusan Khilafah di Turki –dan sepertinya jelas sekali bahwa 5% dari kaum Muhammad tidak dapat menghapuskannya bagi Islam secara keseluruhan– adalah hal ini pastinya akan mengurangi posisi dominan Turki di dalam Islam. Jika dunia Islam terpecah, Turki mungkin tidak akan banyak menderita, karena ia memiliki kekuatan militer yang cukup bagus; namun jika ia disatukan di bawah kekuasaan Raja Hussein, maka posisi Turki di mata umat Islam lainnya tentu saja akan rendah.

Tetapi kini Turki menolehkan kepalanya kepada Barat dan melupakan Timur; yang dalam hal ini, kehilangan harga diri di dalam Islam mungkin tidak akan begitu berarti baginya []



KHALIFAH

TIME Magazine⁸

Senin, 24 Maret 1924

Ketika Turki pergi berperang melawan Sekutu pada tahun 1914, senjata paling menakutkan di dalam gudang persenjataannya adalah ancaman Jihad atau Perang Suci – kekuasaan untuk mendeklarasikan perang yang berada pada diri pribadi Khalifah. Dengan penuh takzim, Khalifah menekan tombol tersebut.⁹ Tetapi tidak banyak yang terjadi. Jihad tidak mencegah umat Islam Inggris dan tentara Perancis yang terdiri dari orang-orang Afrika Utara untuk memerangi Negara Poros, ataupun mencegah Bangsa Arab dari deklarasi kemerdekaan mereka dan upaya mereka memerangi Turki sebagai bagian dari persekutuannya dengan Inggris di Palestina. Jihad terbukti telah menjadi sebuah “tong kosong”; tetapi ketika Majelis Besar Nasional (GNA) di Angora menghapuskan Khilafah dan mengirim sang Khalifah, Abdul Majid, ke Switzerland dalam pengasingan (TIME, 10 Maret), tong kosong itu terbukti telah berubah menjadi bom. Gaung dari ledakannya masih terdengar terus menerus di penjuru Dunia Kristen dan juga di Dunia Islam.

Di Turki, Mustafa Kemal Pasha minggu lalu mengumumkan bahwa Khilafah mulai sekarang akan dijelmakan melalui Parlemen Turki. Opini yang cepat berkembang di London adalah menuduh Kemal “berhasrat untuk menjadikan dirinya sendiri sebagai Sultan dari 220.000.000 umat Islam di seluruh dunia.”

Dari tempat suakanya di Territet, Switzerland, Khalifah yang telah dipecat, Abdul Majid mengeluarkan seruan kepada populasi umat Islam di seluruh dunia untuk menentukan apa yang harus dilakukan dengan Kekhilafahan melalui pemimpin mereka masing-masing, sebab ia sedang diasingkan. Ia berkata: “Penurunan takhta saya dan penghapusan Khilafah secara mendasar adalah asusila dan batal dengan sendirinya!”

Di Italia, dilaporkan bahwa Pemerintahan Mussolini telah mengundang Abdul Majid untuk tinggal di Italia atau di tanah-tanah milik Italia di Afrika. Jika Abdul Majid menguatkan dirinya sebagai Khalifah dan menerima tawaran ini, ia akan memberikan kepada bangsa Italia lebih banyak lagi kekuatan moral sebagai Vatikan kedua, yang mengonsolidasikan posisi Mediteran-nya di antara umat Katolik Eropa dan umat Islam Afrika, dan dengan segera menjadikannya sebagai keuntungan dalam hal hubungannya dengan Sekte Sanussi di wilayah pendudukannya, Tripoli.

Di Perancis, tajamnya perasaan (kehilangan atas Khilafah) yang muncul, ditonjolkan melalui fakta bahwa Sultan Maroko, yang berada di dalam pengaruh Perancis dan tidak pernah memberikan pengakuan terhadap Khilafah di Konstantinopel, mengajukan diri sebagai kandidat untuk posisi Khalifah, dan dapat diandalkan untuk

⁸ <http://www.time.com/time/magazine/article/0,9171,718013,00.html>

⁹ Saat itu adalah Khalifah Abdul Hamid II, atas desakan para Wazirnya, lihat *Biografi Sultan Abdul Hamid II* (Pustaka Thariqul Izzah, 2005).

memperkuat wibawa Perancis di Tunisia, Aljazair, dan Maroko, dan tak lupa juga di Timur Dekat.

Di Inggris Raya, pemerintahan Ramsay MacDonal secara resmi menyatakan bahwa mereka menjauhkan diri dari masalah ini. Keislaman warga Inggris sangatlah beragam jika ingin berbagi seluruh perselisihan di dalam teologi Muslim. Akan tetapi, secara umum dapat dirasakan bahwa tindakan cepat menjadikan Raja Hussein Ibnu Ali dari Hijaz sebagai pengklaim pertama terhadap Khilafah hanya akan menguntungkan satu pihak yang jelas, Kekaisaran Inggris.

Raja Hussein dari Hijaz, yang dalam kekuasaannya terdapat kota Suci Mekkah dan Madinah, minggu lalu menerima jabatan Khalifah yang ditawarkan oleh bangsa-bangsa Arab di Hijaz, Transjordania, dan Mufti Agung Jerusalem. Dalam sebuah wawancara ia menunjukkan kemelankolisan dirinya dan firasatnya tentang konsekuensi-konsekuensi dari tindakannya. Hussein berkata:

“Saya tidak mencari atau berhasrat terhadap Khilafah. Ia dipercayakan kepada saya. Dari segala penjurur mereka datang kepada saya dan berkata:

‘Islam harus memiliki Khalifah untuk melindunginya, dan Khilafah tidak boleh pupus. Anda adalah satu-satunya pangeran yang kompeten untuk mengisi jabatan tersebut. Anda adalah penguasa mandiri dari kalangan besar umat Islam dan negara Arab. Dalam tanggungan anda ada kota-kota suci. Anda adalah bagian dari suku Quraish. Ortodoksi anda dan semangat keimanan anda tidak lagi dipertanyakan. Anda adalah Arabnya bangsa Arab!’

Jika saya tidak menerimanya maka saya akan gagal dalam tugas saya dan rakyat saya akan menjadi melawan saya. Bangsa-bangsa Arab di Hijaz, Transjordania, dan Palestina telah memproklamasikan diri saya sebagai Khalifah. Saya tidak tahu apa yang akan dilakukan oleh Dunia Islam yang lain. Saya mendengar rumor bahwa Raja Mesir atau Amir Afghanistan atau Sultan Maroko mungkin mengklaim dirinya sebagai Khalifah. Posisi saya sangatlah kritis.”

Terkait Afghanistan. Dilaporkan dari London, umat Islam di Inggris tidak akan puas dengan Parlemen Turki ataupun Khalifah yang berada di bawah perlindungan Inggris. Pemerintahan Inggris secara rahasia memberitahukan bahwa 70 juta Muslim India menolak untuk menerima Raja Hussein. Penolakan ini sangat berat (bagi Inggris), karena hal tersebut berarti ancaman bagi Inggris, di mana jika Hussein didukung oleh Inggris, Muslim India akan mendukung kandidat Amir Afghanistan, yang semakin menunjukkan gelagat anti-Inggris []



Dicari: Seorang Khalifah

TIME Magazine¹⁰
Senin, 31 Mei 1926

Para perwakilan kuat dari umat Islam yang berkumpul di Kairo (TIME, 24 Mei) untuk menunjuk seorang Khalifah Baru, membubarkan dirinya minggu lalu setelah rivalitas yang tidak dapat diperdamaikan tetap membuat Kongres Khilafah berada di dalam kegaduhan sebagaimana semenjak dari awal dicituskannya.

Tindakan paling mengemuka dari Konferensi tersebut adalah untuk mengadopsi sebuah resolusi yang menekankan fakta bahwa ketika seorang Khalifah baru ditunjuk, ia harus merupakan seorang pemimpin berdaulat dan merdeka yang mampu untuk mempertahankan Islam. Karena dua kualifikasi tradisional lainnya bagi seorang Khalifah –keturunan nabi Muhammad dan penguasaan atas Kota Suci Mekkah dan Madinah– tidak disebutkan, diduga bahwa kualifikasi-kualifikasi tersebut mungkin secara tegas akan ditinggalkan di kemudian hari.

Resolusi lebih lanjut secara signifikan merekam opini bahwa “seorang Khalifah dapat mencapai jabatan tersebut dengan penaklukan, asal saja ia adalah seorang Muslim.” Lebih ringkas, intinya, Islam akan mengerahkan setiap Muslim yang bangkit, yang mencintai keimanan dan mampu menundukkan musuh-musuh mereka, untuk memproklamkan dirinya sebagai Khalifah –pemimpin tertinggi kekuasaan dunia dan agama.

Sultan Turki yang disebut sebagai “Khalifah Sejati Yang Terakhir” yang juga dipecat, Muhammad VI, baru-baru ini meninggal di Italia []

¹⁰ <http://www.time.com/time/magazine/article/0,9171,729267,00.html>

Putri Cantik Khalifah

TIME Magazine¹¹

Senin, 9 November 1931

Jika terdapat seorang mantan-Paus, jika ia memiliki seorang putri yang cantik, jika ia kemudian bertunangan secara rahasia dengan putra sulung dari “Manusia Terkaya di Dunia,” maka umat Katolik akan sangat bergairah; inilah yang dirasakan umat Muslim minggu lalu.

Dalam sebuah vila yang selalu disinari matahari, Riviera, menjulang di atas kota sampanye, Nice (Perancis), tinggallah mantan-Khalifah Islam yang tidak memiliki pengganti. Dipecat dan secara fisik diusir dari Turki pada tahun 1924 oleh Presiden Mustafa Kemal yang agnostik, Khalifah Abdul Majid Effensi bagi jutaan orang Islam masalah “Amirul Mukminin” dan “Wali Allah di muka bumi.”

Pengeluaran dari vila besar sang Khalifah (secara ukuran ia adalah sebuah istana dengan perabotan yang sangat banyak sekali hiasannya) dibayar secara suka rela oleh seorang Muslim kaya, alim, dan terkemuka, Yang Mulia Nizam Yang Agung dari Hyderabad, Raja India paling kaya, yang kata orang “Orang Paling Kaya di Muka Bumi.” Di Nice minggu lalu, “pertunangan rahasia” dari putra sulung Yang Mulia Nizam, Sahib Zada Nawah Azam Jah, dengan putri cantik Khalifah Suci, Durri Chehvar, dimuat secara megah. Jika rahasia tersebut menjadi populer bagi 200 juta umat Islam, maka ia bukan menjadi sebuah rahasia lagi, tetapi sebuah fakta yang jelas.

Para pengamat menduga Yang Mulia Nizam sedang melakukan tipu muslihat. Patut dicatat bahwa menurut al-Quran, Khalifah adalah pemimpin bagi umat Islam di seluruh dunia di dunia yang fana. Sementara itu, umat Islam di Palestina telah berupaya selama bertahun-tahun, dan masih berupaya hingga minggu lalu, untuk menetapkan Khalifah yang saat ini diberhentikan (Sultan Abdul Majid), sebagai “Penguasa” dari sebidang tanah yang seukuran dengan Negara Paus (Vatikan), yakni di Yerusalem. Di London, skema ini diupayakan oleh Shankat Ali, Delegasi Muslim untuk Konferensi Meja Bundar India. Tetapi orang Inggris Kristen, yang menguasai Yerusalem, ragu-ragu untuk membuat “Kota suci” umat Yahudi dan Kristen sebagai tempat bagi Kekhilafahan Islam. Apa pelak?

Adapun Nizam, penguasa Hyderabad ini, bertahun-tahun lalu telah berupaya untuk menjadikan dirinya sendiri sebagai Khalifah. Bagi umat Islam yang saleh, ambisinya ini mengejutkan. Mereka kemudian menekannya. Tetapi “pertunangan rahasia” dari putri Khalifah dan pewaris Nizam minggu lalu sungguh mengejutkan seluruh umat Islam, tetapi menganggapnya sebagai gagasan yang menyenangkan. Ketika orang-orang muda ini menikah dan memiliki seorang anak, keturunan para pemimpin dunia dan agama akan bercampur dan memperkaya diri anak tersebut. Anak itu dapat saja dinyatakan sebagai “Khalifah Yang Sejati.”

¹¹ <http://www.time.com/time/magazine/article/0,9171,742555,00.html>

Di Nice, mantan-Khalifah Abdul Majid, meski ia memberikan amanatnya di dalam pertunangan tersebut, ia juga tidak lupa untuk tetap berhati-hati agar tidak mematikan upaya pencalonannya di Yerusalem minggu lalu. Sekretarisnya, Hussein Nakib Bey, yang mengenakan kaca mata tunggal itu, menyatakan, “Tuan Besar saya. Yang Mulia Khalifah Abdul Majid Effendi, secara konstan berkorespondensi dengan Mufti Agung Palestina.”

Sementara itu para koresponden di Yerusalem mencecar Mufti Agung dengan berbagai pertanyaan, yang menghasilkan jawaban berupa sebuah pernyataan yang samar.

“Masalah restorasi Khilafah tidak akan diputuskan di dalam Kongres Umat Islam di Yerusalem Desember nanti,” elak sang Mufti, “tetapi, meski tidak ada Khalifah yang akan dipilih oleh Kongres, kita akan menyelesaikan masalah tersebut secara umum dan terpisah (*abstractly*).”

Di London, Kedutaan Besar Turki mengungkapkan bahwa Pemerintah Turki dua minggu yang lalu meminta Pemerintah Inggris untuk tidak memperbolehkan restorasi Khilafah di manapun di seluruh wilayah Kekaisaran Inggris, terutama di Yerusalem. Bangsa Turki, yang semakin membaik dengan Republik pragmatis mereka, takut akan bangkit kembalinya kesalahan umat Islam. Dengan direstorasikannya Khilafah, ini artinya adalah reaksi melawan Presiden Kemal []